

**KERAGUAN YANG DIALAMI TOKOH PENEMBAK DALAM CERPEN  
“KERONCONG PEMBUNUHAN” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA:  
SEBUAH KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**

Disusun Oleh: MOHAMAD BAGUS DWIANTO- 13010113130078  
FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS DIPONEGORO, SEMARANG,  
50257

**INTISARI**

Dwianto, Mohamad Bagus. “Keraguan yang Dialami Tokoh Penembak Dalam Cerpen ‘Keroncong Pembunuhan’ Karya Seno Gumira Ajidarma”. Skripsi. Program Strata I dalam Ilmu Sastra Indonesia. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pembimbing: I Laura Andri RM., S.S., M.A., II Dra. Mirya Anggrahini, M.Hum.

Objek material penelitian ini adalah cerpen “Keroncong Pembunuhan” karya Seno Gumira Ajidarma. Masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah keraguan yang dialami tokoh penembak ketika menjalankan tugas untuk membunuh seseorang dalam cerpen “Keroncong Pembunuhan”, serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya konflik antara tokoh penembak dengan tokoh perempuan. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan keraguan yang dialami tokoh penembak dalam cerpen “Keroncong Pembunuhan” secara runtut mulai dari *Id*, *Ego*, dan *Superego* tokoh penembak, serta mengungkapkan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik anatara tokoh penembak dengan tokoh perempuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah metode struktural fiksi dan metode psikoanalisis. Metode struktural fiksi digunakan untuk menganalisis tokoh-penokohan dan alur-pengaluran cerpen “Keroncong Pembunuhan” karya Seno Gumira Ajidarma. Sedangkan, metode psikoanalisis digunakan untuk menganalisis keraguan yang dialami tokoh penembak yang meliputi *Id*, *Ego*, dan *Superego* tokoh penembak.

Hasil analisis struktural dari penelitian ini yaitu terdapat empat tokoh dan alur maju progresif. Hasil psikoanalisis dari penelitian ini yaitu terdapat tiga sistem hidup psikis terhadap tokoh penembak selama menjalankan tugas, yang meliputi *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Ketiganya berperan di dalam kejiwaan tokoh penembak, sehingga membuat tokoh penembak mengalami keraguan selama menjalankan tugas. Berikutnya mengenai hasil analisis faktor-faktor penyebab terjadinya konflik, terdapat dua faktor yang meliputi faktor eksternal dan faktor internal.

**Kata Kunci:** Cerpen, Keroncong Pembunuhan, Struktural Fiksi, Psikoanalisis.

## **A. Latar Belakang**

Karya sastra menurut Noor (2009: 13) merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata. Karya sastra itu sendiri meskipun bersifat rekaan, tetapi tetap mengacu pada realitas dalam dunia nyata. Semi (2012: 73) mengatakan bahwa karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Pengaruh yang diberikan karya sastra memiliki dampak besar bagi masyarakat, karena lewat karya sastra tersebut masyarakat bisa mengambil kesimpulan apa yang diajarkan dari karya sastra itu sendiri.

Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis (genre) yang meliputi prosa, puisi, dan drama. Prosa adalah karya sastra yang ditulis dengan menggunakan kalimat-kalimat yang disusun susul-menyusul. Kalimat yang disusun membentuk kesatuan pikiran menjadi paragraf, paragraf membentuk bab atau bagian-bagian, dan seterusnya. Puisi adalah karya sastra yang ditulis dengan bentuk larik-larik dan bait-bait, sedangkan drama adalah karya sastra yang ditulis dengan bahasa dalam bentuk dialog. Perbedaan drama dengan puisi dan prosa adalah terletak pada tujuan penulisan naskah. Naskah drama ditulis dengan tujuan utamanya untuk dipertunjukkan, bukan untuk dibaca dan dihayati seperti pada prosa dan puisi.

Cerpen (cerita pendek) masuk ke dalam prosa, yang jumlah katanya tidak lebih dari sepuluh ribu kata. Penelitian ini mengkaji salah satu cerpen karya Seno

Gumira Ajidarma yang berjudul “Keroncong Pembunuhan”. Cerpen “Keroncong Pembunuhan” dimuat dalam antologi cerpen *Senja Dan Cinta Yang Berdarah* (2014), diterbitkan oleh Penerbit PT Kompas Media Nusantara. Cerpen “Keroncong Pembunuhan” menceritakan tentang kondisi keraguan yang dialami oleh seorang penembak jitu ketika menjalankan tugas. Penembak tersebut mendapatkan perintah langsung dari seorang perempuan. Perempuan tersebut menyatakan bahwa target adalah seorang pengkhianat bangsa dan negara, tetapi penembak tidak setuju dengan pernyataan tersebut ketika dirinya telah melihat target. Akhirnya penembak ragu untuk menembaknya, lalu keraguannya tersebut menimbulkan konflik di antara keduanya, yaitu antara tokoh penembak dengan tokoh perempuan.

Penulis akan menganalisis unsur intrinsik cerpen “Keroncong Pembunuhan” karya Seno Gumira Ajidarma terlebih dahulu demi memperjelas fokus penelitian, menggunakan teori pengkajian fiksi karya Burhan Nurgiyantoro yang meliputi tokoh-penokohan dan alur-pengaluran. Selanjutnya penulis akan menganalisis sisi psikologis tokoh penembak menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Psikoanalisis tersebut dibagi menjadi tiga unsur yang meliputi *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Sebagai pendukung, penulis menambahkan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik yang meliputi konflik eksternal dan konflik internal.

Cerpen “Keroncong Pembunuhan” membahas proses selama tokoh penembak menjalankan tugasnya yang berdampak pada perkembangan kejiwaannya. Tujuan penulis memilih cerpen “Keroncong Pembunuhan” karya Seno Gumira Ajidarma karena penulis ingin mendeskripsikan sisi kejiwaan tokoh

penembak selama menjalankan tugas. Selama menjalankan tugas, tokoh penembak mengalami keraguan. Dia bertarung dengan hati nuraninya sendiri ketika dirinya diperintah menembak target yang sudah ada di depannya. Tokoh penembak juga berdebat dengan tokoh perempuan yang memerintahnya secara langsung yang berdampak pada pemberontakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan, dalam penelitian ini penulis mengambil tiga masalah yang akan dibahas. Pertama, penulis akan menganalisis unsur intrinsik cerpen “Keroncong Pembunuhan” yang meliputi tokoh-penokohan dan alur-pengaluran. Kedua, menganalisis *Id*, *Ego*, dan *Superego* tokoh penembak dalam cerpen “Keroncong Pembunuhan”. Ketiga, sebagai pendukung psikoanalisis penulis juga akan menganalisis faktor penyebab terjadinya konflik yang meliputi konflik eksternal dan internal.

## **C. Metode dan Langkah Kerja Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Suatu penelitian membutuhkan metode untuk memahami objek penelitian sesuai dengan sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode yang penulis gunakan ada dua, yang pertama, metode struktural. Metode struktural adalah metode penelitian sastra yang bertindak pada prinsip strukturalisme yang memandang bahwa karya sastra merupakan peristiwa kesenian (seni bahasa) yang terdiri dari sebuah

struktur (Wellek, 1995: 59). Metode analisis struktural yang penulis gunakan antara lain tokoh-penokohan dan alur-pengaluran. Penggunaan metode tersebut digunakan sebagai unsur pembangun cerita yang membantu dalam pencitraan/penafsiran.

Metode kedua penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi ini digunakan untuk mengetahui aspek kejiwaan tokoh penembak di dalam cerpen “Keroncong Pembunuhan” karya Seno Gumira Ajidarma. Penulis menggunakan teori Sigmund Freud tentang *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Selain itu, penulis juga memaparkan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antara tokoh penembak dengan tokoh perempuan di dalam cerpen “Keroncong Pembunuhan” karya Seno Gumira Ajidarma.

## 2. Langkah Kerja Penelitian

Langkah kerja penelitian yang diambil adalah sebagai berikut. Pertama, mengungkapkan bagaimana struktur cerita dalam cerpen “Keroncong Pembunuhan” karya Seno Gumira Ajidarma. Kedua, mengungkapkan keraguan yang dialami tokoh penembak di dalam cerpen “Keroncong Pembunuhan” karya Seno Gumira Ajidarma, beserta faktor-faktor penyebab terjadinya konflik.

### a. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang kemudian akan ditampilkan secara deksriptif yaitu dengan menampilkan kenyataan yang ditemukan dalam teks secara apa adanya. Metode yang digunakan penulis adalah metode *library research*. Sumber data yang penulis gunakan dibagi

menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primernya adalah cerpen “Keroncong Pembunuhan” karya Seno Gumira Ajidarma, sedangkan sumber data sekundernya adalah referensi-referensi yang penulis perlukan untuk memperkuat penelitian cerpen tersebut.

b. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis struktural dan psikoanalisis. Metode analisis struktural ditujukan untuk pengembangan aspek-aspek suatu karya sastra seperti tokoh-penokohan dan alur-pengaluran yang memungkinkan aspek-aspek tersebut membentuk karya sastra. Sedangkan psikoanalisis ditujukan untuk kejiwaan tokoh penembak di dalam cerpen “Keroncong Pembunuhan” karya Seno Gumira Ajidarma.

c. Metode Pemaparan Hasil Analisis

Hasil analisis penelitian ini dipaparkan sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Penyajian hasil analisis data ini bersifat deskriptif. Pada tahap analisis, data tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan peranannya. Melalui teori struktural yaitu dengan memaparkan unsur intrinsik cerpen “Keroncong Pembunuhan” karya Seno Gumira Ajidarma yang meliputi tokoh-penokohan dan alur-pengaluran, sedangkan melalui psikoanalisis yaitu memaparkan keraguan yang dialami tokoh penembak di dalam cerpen “Keroncong Pembunuhan” karya Seno Gumira Ajidarma yang meliputi *Id*, *Ego*, dan *Superego* beserta faktor-faktor terjadinya konflik batin.

#### **D. Landasan Teori**

Pengkajian terhadap karya fiksi berarti menelaah dan menyelidiki karya fiksi tersebut. Pengkajian terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra, khususnya fiksi, pada umumnya kegiatan itu disertai oleh kerja analisis. Penelitian sastra memerlukan landasan kerja berupa teori. Teori sebagai hasil perenungan yang mendalam, tersistem dan terstruktur terhadap gejala-gejala alam berfungsi sebagai pengarah dalam kegiatan penelitian (Soeratno, 2001: 13).

Terdapat dua teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori pertama yaitu struktural dan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai teori yang kedua. Teori struktural digunakan untuk menganalisis tokoh-penokohan dan alur-pengaluran cerpen “Keroncong Pembunuhan. Sedangkan, teori psikoanalisis digunakan untuk menganalisis sisi kejiwaan tokoh penembak yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Selanjutnya, sebagai pendukung penulis menggunakan teori konflik batin untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antara tokoh penembak dengan tokoh perempuan.

#### **E. SIMPULAN**

Penulis telah menarik simpulan berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan pada bab-bab sebelumnya. Hasil analisis yang akan penulis sajikan pada bab ini mencakup analisis struktural cerpen “Keroncong Pembunuhan” dan psikoanalisis tokoh penembak dalam cerpen “Keroncong Pembunuhan” karya Seno Gumira Ajidarma. Hasil analisis struktural tersebut antara lain adalah tokoh-penokohan

dan alur-pengaluran. Sedangkan, hasil psikoanalisis mencakup keraguan yang dialami tokoh penembak selama menjalankan tugas, beserta faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antara tokoh penembak dengan tokoh perempuan.

Hasil analisis tokoh dan penokohan dalam cerpen “Keroncong Pembunuhan” karya Seno Gumira Ajidarma memiliki empat tokoh, antara lain adalah tokoh penembak, tokoh perempuan, tokoh target, dan tokoh dalang. Tokoh utama di dalam cerpen “Keroncong Pembunuhan” adalah tokoh penembak. Tokoh penembak menjadi tokoh utama karena dirinya menjadi tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh penembak merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, bahkan tokoh penembak selalu hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui di setiap halaman cerpen “Keroncong Pembunuhan”. Sedangkan, tokoh perempuan, tokoh target, dan tokoh dalang hanyalah tokoh tambahan, karena mereka muncul di tengah-tengah cerita dan pengarang tidak memberi sudut pandang kepada mereka.

Hasil analisis alur dan pengaluran dalam cerpen “Keroncong Pembunuhan” menggunakan alur maju (progresif) karena peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Cerita secara runtut dimulai dari tahap awal penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Pertama, tahap penyituasian, terjadi ketika tokoh penembak sedang berada di teras lantai tujuh sebuah hotel menunggu tokoh target muncul. Pada tahap penyituasian ini tokoh penembak mulai berkomunikasi dengan tokoh perempuan. Kedua, tahap pemunculan konflik, dimulai ketika tokoh perempuan memberi tahu kepada tokoh penembak bahwa target telah tiba, lalu pada tahap ini



tokoh penembak merasa tersinggung dengan cara bicara tokoh perempuan yang kasar. Ketiga, tahap peningkatan konflik, berlanjut ketika tokoh perempuan memberikan izin menembak kepada tokoh penembak, tetapi tokoh penembak tidak segera melakukannya. Tahap ini adalah tahap ketika tokoh penembak mulai ragu dengan yang dikatakan oleh tokoh perempuan. Keraguan yang dialami tokoh penembak inilah yang menjadi konflik sentral antara tokoh penembak dengan tokoh perempuan. Keempat, tahap klimaks, adalah tahap ketika tokoh penembak tidak ingin menembak tokoh target. Tokoh penembak terus-menerus mendesak tokoh perempuan agar memberitahu siapa dalang di balik pembunuhan ini. Kelima, tahap penyelesaian, pada tahap terakhir ini tokoh penembak telah mengetahui bahwa pria yang berbicara dengan target adalah dalang dibalik pembunuhan ini. Tokoh penembak pada tahap ini berpaling dari tokoh target lalu mengarahkan senapannya tepat ke jantung tokoh dalang.

Hasil psikoanalisis tokoh penembak dalam cerpen “Keroncong Pembunuhan” meliputi tiga sistem yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* bekerja ketika tokoh penembak mendapatkan perintah dari tokoh perempuan untuk membunuh seseorang. Pemesanan itu terjadi lewat telepon seminggu sebelum operasi penembakan dilakukan. *Id* hanya bergejolak di dalam pikiran tokoh penembak, sehingga dirinya akan terus memikirkan hal tersebut bahwa dia harus membunuh tokoh target. *Id* memiliki sifat ketidakpuasan, jika apa yang tokoh penembak inginkan tidak terpacai maka dia akan terus memikirkan hal tersebut yang membuatnya menjadi tidak nyaman, maka dari itu jalan satu-satunya adalah dengan mengidentifikasi oleh pihak ego melalui pembunuhan. Terdapat empat

macam energi yang dimiliki *Id* yang disebut instink. Instink tersebut antara lain adalah tokoh penembak sebagai sumber instink, membunuh tokoh target sebagai tujuan instink, tokoh target beserta cara membunuhnya sebagai obyek instink, dan tokoh perempuan sebagai pendorong atau penggerak instink.

Hasil analisis *Ego* tokoh penembak adalah *Ego* bekerja ketika sinyal *Id* yang sudah terisi penuh energi diidentifikasi oleh pihak *Ego*. *Ego* membuat tokoh penembak bertindak secara nyata dengan melakukan tugasnya yaitu membunuh tokoh target dari teras hotel lantai tujuh. *Ego* juga yang mempertahankan kepribadiannya sendiri dan berusaha memecahkan konflik yang tidak cocok satu sama lain, membuat tokoh penembak mempertahankan jati dirinya sebagai pembunuh bayaran. Tokoh penembak tidak suka dengan cara tokoh perempuan ketika memerintahnya, hal itu menjadi bukti bahwa *Ego* tokoh penembak berjalan dengan baik.

Hasil analisis *Superego* tokoh penembak adalah tokoh penembak mempertimbangkan apakah target adalah seorang pengkhianat bangsa dan negara yang harus disingkirkan atau bukan. *Superego* yang memiliki tugas menginternalisasi sistem sebelumnya akan membentuk suatu larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar dan pada akhirnya terpancar dari dalam. *Superego* membuat penglihatan dan penilaian tokoh penembak terhadap tokoh target berubah menjadi larangan-larangan atas simpulan yang dibuat tokoh penembak. Akhirnya, tokoh penembak berpaling dari tokoh target dengan alasan bahwa apa yang dilakukannya ini telah keliru.

Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik yang dialami oleh tokoh penembak dan tokoh perempuan adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu pembentukan reaksi, pemindahan obyek, dan proyeksi. Sedangkan, faktor internal dibagi ke dalam empat jenis, yaitu faktor takut, faktor harga diri, faktor keraguan, dan faktor prasangka.